

**KOLABORASI GURU DAN ORANG TUA DALAM KEBERHASILAN PROGRAM TAHFIDZ DAN TASMI' DI SDIT HAJJAH AL-KHAIRIAH DOLOK MASIHL****Uswatun Hasanah**Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Pembangunan Panca Budi
E-Mail: hasanahuswa07@gmail.com

Published: Juni 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji bentuk kolaborasi antara guru dan orang tua serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat keberhasilan program tahfidz dan tasmi' di SDIT Hajjah Al-Khairiah Dolok Masihul. Program tahfidz dan tasmi' merupakan pilar utama pendidikan Islam yang tidak dapat berjalan optimal tanpa sinergi antara lingkungan sekolah dan keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru tahfidz, siswa, dan orang tua murid. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi guru dan orang tua diwujudkan melalui komunikasi rutin via WhatsApp dan buku kontrol hafalan, pendampingan muraja'ah harian di rumah, serta kehadiran orang tua dalam kegiatan tasmi' berkala. Faktor pendukung keberhasilan program meliputi komitmen guru, dukungan aktif orang tua, program tahfidz yang terstruktur, dan lingkungan sekolah yang religius. Adapun faktor penghambatnya adalah keterbatasan waktu orang tua, pengaruh penggunaan gadget yang berlebihan, perbedaan kemampuan menghafal antar siswa, dan kurangnya konsistensi muraja'ah di rumah. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa sinergi yang kuat antara guru dan orang tua merupakan determinan utama keberhasilan program tahfidz dan tasmi', yang berdampak tidak hanya pada kualitas hafalan tetapi juga pada pembentukan karakter religius peserta didik.

Kata Kunci: kolaborasi guru dan orang tua; tahfidz Al-Qur'an; tasmi'; pendidikan Islam; SDIT**ABSTRACT**

This study aims to examine the forms of collaboration between teachers and parents and to identify supporting and inhibiting factors affecting the success of tahfidz and tasmi' programs at SDIT Hajjah Al-Khairiah Dolok Masihul. Using a descriptive qualitative approach with field research design, data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving the school principal, tahfidz teachers, students, and parents. Data analysis followed Miles and Huberman's model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. Findings reveal that teacher-parent collaboration manifests through routine communication via WhatsApp and memorization control books, daily muraja'ah mentoring at home, and parental attendance at periodic tasmi' sessions. Supporting factors include teacher commitment, active parental support, structured tahfidz programs, and a religious school environment. Inhibiting factors include limited parental time, excessive gadget use, differences in students' memorization abilities, and inconsistent home muraja'ah practice. The study concludes that strong synergy between teachers and parents is the primary determinant of tahfidz and tasmi' program success, with impacts extending beyond memorization quality to the formation of students' religious character.

Keywords: teacher-parent collaboration; Qur'an memorization; tasmi'; Islamic education; SDIT**PENDAHULUAN**

Program tahfidz dan tasmi' Al-Qur'an kini menjadi salah satu program unggulan di lembaga pendidikan Islam Indonesia, khususnya Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT). Perkembangan ini didorong oleh meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap urgensi pembekalan nilai spiritual dan moral sejak usia dini. Program tahfidz tidak semata-mata berorientasi pada kemampuan menghafal teks Al-Qur'an secara mekanis, melainkan bertujuan menanamkan adab, kesabaran, keistiqamahan, serta kecintaan mendalam terhadap Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Dalam konteks pendidikan holistik, program ini berperan strategis dalam membentuk generasi Qur'ani yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang terpuji dan fondasi spiritual yang kokoh.

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam telah dijaga kemurniannya sejak masa Rasulullah SAW melalui tradisi menghafal (tahfidz) dan memperdengarkan hafalan (tasmi'). Tradisi ini tidak hanya berdimensi ibadah, tetapi juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter, penguatan keimanan, dan peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik. Usia sekolah dasar merupakan masa golden age yang sangat ideal untuk pembiasaan hafalan dan penanaman nilai-nilai keagamaan. Pada fase ini, anak-anak memiliki kapasitas kognitif dan daya ingat yang tinggi sehingga lebih mudah menyerap dan mengendapkan materi hafalan apabila didukung oleh lingkungan belajar yang kondusif.

Namun demikian, proses menghafal Al-Qur'an mengandung kompleksitas yang signifikan. Tahfidz menuntut konsistensi, pengulangan intensif, serta lingkungan psikologis yang mendukung. Beberapa permasalahan utama ditemukan di lapangan: pertama, sebagian besar orang tua masih memandang tanggung jawab hafalan sepenuhnya berada di pundak guru dan sekolah, sehingga keterlibatan mereka dalam pendampingan murajaah di rumah sangat minim; kedua, komunikasi dan koordinasi antara sekolah dan orang tua belum berjalan efektif, menyebabkan orang tua tidak memiliki panduan konkret dalam mendampingi anak; ketiga, perkembangan teknologi digital—terutama penggunaan gawai yang berlebihan—mengancam konsistensi waktu belajar anak. Hambatan-hambatan ini berpotensi menggagalkan pencapaian target hafalan meskipun sekolah telah merancang kurikulum tahfidz yang terstruktur.

Sebaliknya, berbagai kajian empiris dan pengalaman institusional menunjukkan bahwa keberhasilan program tahfidz dan tasmii' hampir selalu ditandai oleh kolaborasi aktif antara sekolah dan orang tua. Orang tua berperan sebagai motivator, fasilitator, sekaligus teladan dalam mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an. Ketika sekolah menyediakan kurikulum, metode pembelajaran, dan lingkungan yang kondusif, orang tua memperkuat proses tersebut melalui pembiasaan di rumah, seperti pendampingan murajaah, pengulangan hafalan sebelum tidur, dan pemberian apresiasi atas capaian anak. Kolaborasi ini menciptakan kesinambungan proses belajar yang berpusat pada anak (*student-centered*), sesuai dengan prinsip pendidikan holistik yang mengintegrasikan dimensi sekolah, keluarga, dan masyarakat (Hornby, 2011; Jamaludin, 2015).

SDIT Hajjah Al-Khairiah Dolok Masihul merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang menjadikan tahfidz dan tasmii' sebagai program unggulan dengan visi melahirkan generasi Qur'ani yang berakhlak mulia dan berdisiplin tinggi. Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab dua pertanyaan utama: (1) Bagaimana bentuk kolaborasi ideal antara guru dan orang tua dalam mendukung keberhasilan program tahfidz dan tasmii' di SDIT Hajjah Al-Khairiah Dolok Masihul? (2) Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat keberhasilan program tersebut? Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan model praktik kolaborasi yang dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam merancang program tahfidz yang efektif dan berkelanjutan.

TINJAUAN PUSTAKA

Kolaborasi dalam konteks pendidikan dipahami sebagai suatu bentuk kerja sama terencana dan berkelanjutan antara dua pihak atau lebih guna mencapai tujuan pendidikan yang telah disepakati bersama. Abdulsyani (2014) mendefinisikan kolaborasi sebagai bentuk interaksi sosial di mana pihak-pihak yang terlibat saling membantu dan memahami peran masing-masing demi kepentingan bersama. Dalam kerangka yang lebih luas, Nawawi (2014) menegaskan bahwa kolaborasi bukan sekadar pembagian tugas, melainkan merupakan satu kesatuan kerja yang terarah pada pencapaian tujuan. Charles Horton Cooley (dalam Abdulsyani, 1994) menambahkan bahwa kolaborasi yang efektif membutuhkan tiga prasyarat: kesadaran akan kepentingan bersama, pengetahuan memadai tentang peran masing-masing pihak, dan kemampuan pengendalian diri agar kepentingan pribadi tidak mendominasi kepentingan kolektif. Dalam konteks pendidikan Islam, keluarga dipandang sebagai kelompok sosial terkecil yang memiliki peran fundamental dalam membentuk watak dan nilai-nilai dasar anak (Supriyono dkk., 2015), sehingga kolaborasi sekolah-keluarga menjadi keniscayaan pedagogis yang tidak dapat diabaikan.

Hubungan antara kolaborasi guru-orang tua dengan keberhasilan pendidikan anak telah banyak dikaji dalam literatur. Hornby (2011) dalam *Parental Involvement in Childhood Education* menegaskan bahwa keterlibatan orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan akademik dan karakter anak. Chattermole dan Robinson (dalam Padmonodewo, 2013) mengidentifikasi tiga alasan fundamental pentingnya komunikasi efektif antara guru dan orang tua: guru perlu memahami kebutuhan dan harapan anak serta orang tua; orang tua perlu memperoleh informasi yang jelas tentang program sekolah; dan pengaruh timbal balik antara guru dan orang tua terjadi ketika kepentingan anak dipahami bersama. Comer dan Haynes (dalam Abdulsyani, 2014) menekankan bahwa pembelajaran anak berlangsung lebih optimal apabila didukung oleh orang tua, pendidik, anggota keluarga, dan masyarakat sekitar secara sinergis. Mattessich dan Monsey (2018) serta Putnam (1993) menambahkan bahwa kolaborasi yang berkelanjutan membangun kepercayaan antarpihak sebagai modal sosial yang menentukan keberhasilan program jangka panjang.

Dalam dimensi substantif penelitian ini, tahfidz Al-Qur'an didefinisikan sebagai proses pendidikan yang dilakukan secara sadar, terencana, dan sistematis untuk membimbing peserta didik menghafal Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid, menjaga hafalan melalui murajaah yang kontinu, serta mengamalkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari (Abdur Rauf, 2004). Istilah tahfidz berasal dari kata kerja Arab *haffaza-yuhaffizu-tahfizan* yang bermakna menjaga, memelihara, dan menguatkan sesuatu agar tidak hilang (Yunus, 2010). Adapun tasmii' merupakan aktivitas memperdengarkan hafalan Al-Qur'an kepada guru atau penguji secara langsung guna menilai kelancaran, ketepatan makhrajul huruf, penerapan tajwid, dan kekuatan hafalan (Abdur Rauf, 2004; Al-Hafidz, 2014). Tasmii' berfungsi tidak hanya sebagai instrumen evaluasi formatif dan diagnostik, tetapi juga sebagai media pembinaan kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab peserta didik terhadap hafalan yang telah diperoleh (An-Nahlawi, 1995). Dalam perspektif pendidikan Islam, program tahfidz dan tasmii' merupakan implementasi tarbiyah Qur'aniyah yang berorientasi pada pengembangan fitrah manusia, penguatan iman, dan pembentukan karakter Qur'ani secara holistik (Tafsir, 2013).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami fenomena kolaborasi guru dan orang tua secara mendalam, kontekstual, dan holistik sebagaimana terjadi di lapangan—termasuk perilaku, motivasi, dan dinamika sosial yang tidak dapat dikuantifikasi (Moleong, 2021). Desain deskriptif digunakan untuk menghasilkan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai pelaksanaan program tahfidz dan tasmi' serta pola kolaborasi yang terjalin antara sekolah dan orang tua (Sugiyono, 2019).

Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Hajjah Al-Khairiah Dolok Masihul, Jalan Perintis Kemerdekaan Pekan Dolok Masihul, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara, pada bulan Juni 2026. Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung dan kompetensi subjek terhadap fokus penelitian. Subjek penelitian terdiri dari: Kepala Sekolah (Emi Mardiah Pulungan), Guru Tahfidz (Robiatul Adawiyah), dua orang siswa, dan dua orang tua siswa SDIT Hajjah Al-Khairiah. Sumber data mencakup data primer yang diperoleh dari observasi dan wawancara mendalam, serta data sekunder dari jurnal, buku, dan dokumen sekolah yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik yang saling melengkapi. Pertama, observasi partisipan yang dilakukan secara sistematis untuk mengamati aktivitas pembelajaran tahfidz, interaksi guru-siswa, suasana sekolah, dan keterlibatan orang tua dalam kegiatan tasmi'. Kedua, wawancara semi-terstruktur yang dilaksanakan secara mendalam kepada seluruh subjek penelitian guna menggali informasi tentang bentuk kolaborasi, kendala yang dihadapi, dan strategi yang diterapkan. Ketiga, dokumentasi berupa jadwal kegiatan tahfidz, buku kontrol hafalan siswa, rekaman catatan lapangan, dan foto kegiatan pembelajaran. Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman (2014) yang terdiri dari tiga tahapan berkesinambungan: (1) reduksi data—pemilihan, penyederhanaan, dan pengabstrakan data kasar dari lapangan; (2) penyajian data—pengorganisasian data ke dalam bentuk uraian naratif dan tabel tematik yang memungkinkan penarikan kesimpulan; dan (3) verifikasi dan penarikan kesimpulan—pemaknaan dan interpretasi data secara menyeluruh berdasarkan konfigurasi dan keterkaitan antar temuan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik, yakni dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari berbagai subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Kolaborasi Guru dan Orang Tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua di SDIT Hajjah Al-Khairiah Dolok Masihul terwujud dalam beberapa bentuk yang saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain. Pertama, komunikasi rutin dan terstruktur melalui grup WhatsApp kelas dan buku kontrol hafalan. Melalui media ini, guru tahfidz secara konsisten melaporkan perkembangan hafalan mingguan, menyampaikan target yang harus dicapai, serta memberikan panduan teknis bagi orang tua dalam mendampingi murajaah di rumah. Hal ini dikonfirmasi oleh Guru Tahfidz Robiatul Adawiyah: "Setiap pekan kami melaporkan perkembangan hafalan siswa kepada orang tua melalui buku kontrol dan grup WhatsApp. Dengan begitu orang tua mengetahui bagian mana yang harus diulang kembali di rumah." Pola komunikasi ini sejalan dengan pandangan Padmonodewo (2013) bahwa komunikasi efektif antara guru dan orang tua merupakan fondasi utama keberhasilan pendidikan anak, karena memungkinkan kedua pihak menyamakan persepsi tentang tujuan, metode, dan capaian pembelajaran.

Kedua, pendampingan murajaah harian oleh orang tua di rumah. Berdasarkan hasil wawancara, sejumlah orang tua meluangkan waktu khusus setiap hari—umumnya setelah salat Magrib—untuk mendengarkan hafalan anak selama 20 hingga 30 menit dan mengoreksi kesalahan yang ditemukan. Keterlibatan aktif ini terbukti memberikan dampak signifikan terhadap kualitas hafalan siswa; berdasarkan hasil observasi, siswa yang mendapatkan pendampingan rutin memperlihatkan performa yang lebih baik saat tasmi', lebih percaya diri, lebih siap, dan mampu mempertahankan hafalan secara lebih konsisten dibandingkan siswa yang kurang mendapatkan pendampingan. Temuan ini memperkuat argumentasi An-Nahlawi (1995) bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama yang menentukan keberlangsungan proses hafalan setelah jam sekolah berakhir.

Ketiga, kehadiran orang tua dalam kegiatan tasmi' berkala yang diselenggarakan sekolah. Tasmi' tidak hanya berfungsi sebagai sarana evaluasi hafalan, tetapi juga menjadi ajang apresiasi yang mempererat hubungan antara sekolah, siswa, dan orang tua. Kehadiran langsung orang tua terbukti meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri peserta didik secara signifikan. Hal ini selaras dengan pernyataan Kepala Sekolah Emi Mardiah Pulungan bahwa program tahfidz tidak akan berhasil apabila hanya dibebankan kepada guru; waktu anak yang lebih banyak dihabiskan di rumah menjadikan peran orang tua sangat krusial dalam menjaga hafalan dan membangun kebiasaan murajaah harian. Temuan ini memperkuat teori Hornby (2011) yang menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan dan terukur terhadap perkembangan akademik maupun karakter anak.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Penelitian ini mengidentifikasi empat faktor utama yang mendukung keberhasilan program. Faktor pertama adalah komitmen dan profesionalisme guru tahfidz, yang tidak hanya menyampaikan materi hafalan

tetapi juga berperan sebagai pembina, motivator, dan evaluator; guru secara konsisten memberikan apresiasi kepada siswa yang mencapai target sebagai strategi penguatan motivasi. Faktor kedua adalah dukungan aktif orang tua, yang mencakup pengawasan, motivasi emosional, dan penyediaan fasilitas belajar yang memadai di rumah. Faktor ketiga adalah program tahfidz yang terstruktur dengan target hafalan yang jelas dan sistem evaluasi berkala yang memungkinkan pemantauan perkembangan setiap siswa secara terukur. Faktor keempat adalah lingkungan sekolah yang religius, yang ditandai oleh budaya membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai dan berbagai kegiatan keagamaan rutin yang membentuk suasana kondusif bagi pembelajaran tahfidz.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan empat faktor penghambat yang perlu mendapatkan perhatian serius. Hambatan pertama adalah keterbatasan waktu orang tua akibat tuntutan pekerjaan, yang menyebabkan pendampingan hanya dapat dilakukan secara intensif pada akhir pekan. Hambatan kedua adalah pengaruh penggunaan gadget yang berlebihan; beberapa siswa mengalami penurunan kualitas hafalan karena menghabiskan waktu bermain game atau menonton video daripada melakukan murajaah. Hambatan ketiga adalah perbedaan kemampuan menghafal antar siswa yang membuat pencapaian target hafalan tidak merata. Hambatan keempat adalah kurangnya konsistensi murajaah di rumah, di mana beberapa siswa hanya mengulang hafalan ketika mendapatkan tugas dari sekolah sehingga hafalan mudah terlupakan. Temuan ini selaras dengan pandangan Supriyono dkk. (2015) bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan sering kali dipengaruhi oleh kondisi sosial dan ekonomi keluarga, sehingga sekolah perlu merancang strategi kolaborasi yang adaptif dan inklusif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengkonfirmasi bahwa kolaborasi yang efektif antara guru dan orang tua merupakan determinan utama keberhasilan program tahfidz dan tasmī'. Semakin intensif dan terstruktur komunikasi serta koordinasi yang terjalin, semakin besar peluang siswa mencapai target hafalan yang ditetapkan. Lebih dari sekadar meningkatkan kuantitas dan kualitas hafalan Al-Qur'an, kolaborasi ini berkontribusi pada pembentukan karakter religius, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an—dimensi yang sejalan dengan misi tarbiyah Qur'aniyah sebagaimana diuraikan oleh Tafsir (2013) dan An-Nahlawi (1995).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua di SDIT Hajjah Al-Khairiah Dolok Masihul terwujud melalui tiga pola utama: (1) komunikasi rutin dan terstruktur melalui grup WhatsApp dan buku kontrol hafalan yang memungkinkan guru dan orang tua memiliki pemahaman bersama tentang perkembangan dan kebutuhan siswa; (2) pendampingan murajaah harian oleh orang tua di rumah yang terbukti berkorelasi positif dengan kualitas hafalan siswa; dan (3) kehadiran orang tua dalam kegiatan tasmī' berkala yang berfungsi sekaligus sebagai evaluasi dan motivasi bagi peserta didik. Keberhasilan program didukung oleh komitmen guru, keterlibatan aktif orang tua, program yang terstruktur, dan lingkungan sekolah yang religius; sementara hambatan utamanya meliputi keterbatasan waktu orang tua, pengaruh negatif gadget, perbedaan kemampuan hafalan antar siswa, dan inkonsistensi murajaah di rumah.

Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa lembaga pendidikan Islam perlu menempatkan kolaborasi sekolah-keluarga bukan sebagai program pelengkap, melainkan sebagai komponen struktural dalam desain program tahfidz. Sekolah perlu merancang mekanisme komunikasi yang sistematis, program parenting tahfidz yang terstandar, serta sistem penghargaan yang melibatkan orang tua secara bermakna. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengembangkan model kolaborasi yang lebih komprehensif dengan melibatkan variabel-variabel seperti literasi Al-Qur'an orang tua, kondisi sosio-ekonomi keluarga, dan pemanfaatan teknologi digital sebagai medium kolaborasi, guna menghasilkan rekomendasi kebijakan yang lebih aplikatif bagi pengembangan program tahfidz di berbagai lembaga pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. (2014). *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Abdur Rauf, A. A. (2004). *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an*. Jakarta: Markaz Al-Qur'an.
- Al-Hafidz, A. W. (2014). *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara.
- An-Nahlawi, A. (1995). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat (Shihabuddin, Trans.)*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cooley, C. H. (1909). *Social Organization: A Study of the Larger Mind*. New York: Charles Scribner's Sons.
- Hornby, G. (2011). *Parental Involvement in Childhood Education: Building Effective School-Family Partnerships*. London: Routledge.
- Jamaludin. (2015). *Model Kolaborasi Guru, Orang Tua, dan Masyarakat di Satuan Pendidikan Dasar*. Jurnal BP-PAUDNI.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2025). *Modul 6: Komunikasi dan Dukungan Guru kepada Anak*. Jakarta: Kemdikbud RI.
- Mattessich, P. W., & Monsey, B. R. (2018). *Collaboration: What Makes It Work (3rd ed.)*. St. Paul, MN: Amherst H. Wilder Foundation.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, H. (2014). *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Padmonodewo, S. (2013). *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Putnam, R. D. (1993). *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Sa'dulloh. (2011). *Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Soekanto, S. (2014). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyono, Iskandar, H., & Sucahyono. (2015). *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Masa Kini*. Jakarta: Direktorat Jenderal PAUD dan Dikmas.
- Tafsir, A. (2013). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yunus, M. (2010). *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.